

Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Indeks Pembangunan Manusia, Dan Laju Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Sumatera Utara (Tahun 2001-2024)

Analysis Of The Effect Of Population, Human Development Index, And Economic Growth Rate On Poverty In North Sumatra Province (2001-2024)

Fidia Wati¹, Joko Suharianto²

Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan

Email : fidiawati2205@gmail.com¹ djoko@unimed.ac.id²

Article Info

Article history :

Received : 15-04-2025

Revised : 17-04-2025

Accepted : 19-04-2025

Published : 21-04-2025

Abstract

This study aims to analyze the effect of population, Human Development Index (HDI), and economic growth rate on poverty in North Sumatra Province during the period 2001-2024. The data used are annual secondary data sourced from the Central Statistics Agency (BPS) of North Sumatra. The study uses a regression analysis method with classical assumption testing including normality, autocorrelation, heteroscedasticity, and multicollinearity tests. The results of the study indicate that population does not have a significant effect on poverty, while HDI has a negative and significant effect on poverty. Economic growth rate does not show a significant effect on poverty levels. Simultaneously, the three independent variables have a significant effect on poverty with a contribution of 84.87%. This study concludes that poverty alleviation efforts in North Sumatra Province should be focused on improving the quality of human development and ensuring more inclusive economic growth so that its benefits can be felt by all levels of society.

Keywords: Poverty, Population, Human Development Index

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh jumlah penduduk, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan laju pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara selama periode 2001-2024. Data yang digunakan merupakan data sekunder tahunan yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Utara. Penelitian menggunakan metode analisis regresi dengan pengujian asumsi klasik meliputi uji normalitas, autokorelasi, heteroskedastisitas, dan multikolinearitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah penduduk tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan, sementara IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Laju pertumbuhan ekonomi tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Secara simultan, ketiga variabel independen berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan dengan kontribusi sebesar 84,87%. Penelitian ini menyimpulkan bahwa upaya pengentasan kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara sebaiknya difokuskan pada peningkatan kualitas pembangunan manusia serta memastikan pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif agar manfaatnya dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat.

Kata Kunci: Kemiskinan, Jumlah Penduduk, Indeks Pembangunan Manusia

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan salah satu permasalahan ekonomi yang kompleks dan multidimensional, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Kemiskinan tidak hanya mencerminkan keterbatasan pendapatan, tetapi juga mencakup ketidakmampuan individu untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan akses terhadap pekerjaan yang layak.

Tingkat kemiskinan di Indonesia menunjukkan tren yang fluktuatif dari tahun ke tahun. Sumatera Utara, sebagai salah satu provinsi dengan jumlah penduduk terbesar di Indonesia, mengalami dinamika kemiskinan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk jumlah penduduk, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk miskin di Sumatera Utara mengalami pasang surut dalam periode 2001 hingga 2024. Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan ini belum sepenuhnya dipahami, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

Dalam berbagai penelitian, jumlah penduduk sering dikaitkan dengan tingkat kemiskinan. Malthus dalam teorinya menyatakan bahwa pertumbuhan penduduk yang tinggi dapat menyebabkan keterbatasan sumber daya, sehingga meningkatkan kemiskinan (Candra Mustika, 2011). Di sisi lain, IPM mencerminkan kualitas sumber daya manusia dan menjadi faktor penting dalam pengentasan kemiskinan. Peningkatan IPM melalui akses yang lebih baik terhadap pendidikan dan kesehatan seharusnya mampu menekan angka kemiskinan. Namun, hubungan antara IPM dan kemiskinan masih menjadi perdebatan, terutama dalam konteks distribusi manfaat pembangunan yang tidak selalu merata. Selain itu, pertumbuhan ekonomi sering kali dianggap sebagai solusi utama dalam pengurangan kemiskinan. Teori pertumbuhan ekonomi menyatakan bahwa peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak selalu berdampak langsung terhadap penurunan kemiskinan, terutama jika pertumbuhan tersebut tidak inklusif dan hanya dinikmati oleh sebagian kecil kelompok masyarakat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menganalisis pengaruh jumlah penduduk terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Utara. (2) Menganalisis pengaruh antara Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap kemiskinan di Sumatera Utara. (3) Menganalisis pengaruh laju pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Sumatera Utara. (4) Menganalisis pengaruh secara simultan jumlah penduduk, IPM, dan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Sumatera Utara.

Menurut Siregar dan Wahyuniarti (2008:27), seseorang dianggap berada dalam kondisi miskin apabila penghasilan atau kemampuannya untuk mendapatkan barang dan jasa jauh di bawah rata-rata masyarakat dalam suatu perekonomian. Dalam konteks absolut, kemiskinan terjadi ketika tingkat pendapatan atau standar hidup seseorang berada di bawah batas minimum yang diperlukan untuk bertahan hidup. Batas minimum ini dapat diukur dengan menggunakan garis kemiskinan. (Desrini dan Puti, 2018)

Kemiskinan diklasifikasikan menjadi empat jenis. Pertama, kemiskinan absolut, yaitu kondisi seseorang yang pendapatannya berada di bawah garis kemiskinan dan tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, papan, kesehatan, perumahan, dan pendidikan. Kedua, kemiskinan relatif, yang timbul akibat kebijakan pembangunan yang belum merata, sehingga menyebabkan ketimpangan pendapatan. Ketiga, kemiskinan kultural, yang berkaitan dengan sikap individu atau masyarakat yang dipengaruhi oleh faktor budaya, seperti keengganan untuk berusaha, kemalasan, pemborosan, dan kurangnya kreativitas. Keempat, kemiskinan struktural, yaitu situasi kemiskinan yang disebabkan oleh terbatasnya akses terhadap sumber daya dalam sistem sosial, budaya, dan politik yang tidak mendukung upaya pengentasan kemiskinan. (Suryawati, 2005 dalam A. Mahendra, 2016)

Kaum Klasik berpendapat bahwa populasi sering kali dianggap sebagai penghambat pembangunan, terutama jika populasi besar disertai dengan pertumbuhan yang pesat. Oleh karena itu, populasi dapat dilihat sebagai beban pembangunan. (Saharuddin Didu, 2016 dalam Deris Demawan dkk, 2023). Mulyadi (2008) mendefinisikan jumlah penduduk sebagai total individu yang mendiami suatu wilayah dalam periode waktu tertentu. Sementara itu, Nurdiman (2008), menyatakan bahwa jumlah penduduk adalah kelompok orang yang tinggal dan berdomisili di sebuah negara. (Nanda dan Khairil, 2020)

Menurut Purba et al. (2021), suatu negara dapat memanfaatkan penduduknya sebagai aset apabila sebagian besar populasinya berada dalam usia produktif, yaitu antara 15 hingga 64 tahun. Hal ini dikarenakan kelompok usia tersebut berpotensi menjadi tenaga kerja yang siap, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Namun, jumlah penduduk yang besar tanpa kualitas yang memadai justru dapat menghambat pertumbuhan ekonomi negara tersebut. (Elidawaty & Ekayanty, 2023)

Badan Pusat Statistik menjelaskan bahwa jumlah penduduk mencakup semua individu yang tinggal di wilayah geografis Indonesia selama minimal 6 bulan, atau mereka yang tinggal kurang dari 6 bulan namun memiliki niat untuk menetap. Di sisi lain, Said mendefinisikan penduduk sebagai jumlah orang yang tinggal di suatu wilayah pada waktu tertentu, yang dipengaruhi oleh proses demografi seperti kelahiran, kematian, dan migrasi. (Said, 2012). Pertumbuhan penduduk di suatu wilayah dipengaruhi oleh tiga faktor utama: kelahiran (fertilitas), yaitu jumlah bayi yang dilahirkan; kematian (mortalitas), yaitu hilangnya tanda-tanda kehidupan; dan perpindahan penduduk (migrasi), yaitu pergerakan orang dari satu wilayah ke wilayah lain.

UNDP pada tahun 1990 mengenalkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebagai cara untuk mengukur pembangunan manusia. Pembangunan manusia itu sendiri didefinisikan oleh UNDP sebagai proses untuk memperbesar pilihan yang tersedia bagi masyarakat, serta sebagai hasil dari proses tersebut. Pilihan yang dimaksud adalah kesempatan untuk memiliki umur panjang dan sehat, pendidikan yang cukup, dan kemampuan untuk menggunakan pendidikan tersebut dalam kegiatan yang produktif. Menurut BPS (2013), tingkat pencapaian dari ketiga unsur tersebut bisa digunakan sebagai cerminan minimal dari tingkat keberhasilan pembangunan manusia di suatu daerah.

Untuk perhitungan IPM, BPS telah melakukan perubahan beberapa indikator, yaitu Angka Melek Huruf menjadi Angka Harapan Lama Sekolah dan PDRB per kapita menjadi PNB per kapita. IPM berfungsi sebagai indikator dan alat ukur untuk mengetahui pencapaian kualitas hidup masyarakat. BPS (2018) menjelaskan bahwa IPM sebagai alat ukur menggunakan pendekatan tiga dimensi dasar, yaitu umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan, dan standar hidup layak, yang masing-masing diwakili oleh indikator kesehatan, pendidikan, dan pengeluaran per kapita.

Terdapat 3 kategori status pembangunan manusia berdasarkan nilai IPM, di antaranya : (1) $IPM < 50$ dikategorikan rendah. (2) $50 \leq IPM \leq 80$ dikategorikan sedang/menengah. (3) $IPM \geq 80$ dikategorikan tinggi

Hasyim (2016) mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai perubahan kondisi ekonomi suatu negara secara terus menerus ke arah yang lebih positif dalam jangka waktu tertentu. (Dwi Yuniarto, 2021). Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai peningkatan aktivitas ekonomi yang menyebabkan peningkatan produksi barang dan jasa oleh masyarakat. (Sukirno, 2012 dalam Siti dan Grace, 2021) M. Suparko dan Maria R. Suparko, mengemukakan beberapa instrumen yang dapat digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi, yaitu Produk Domestik Bruto (PDB), PDB per kapita, dan Pendapatan per jam kerja. (Amir Salim dkk, 2021)

Dengan memahami hubungan antara jumlah penduduk, IPM, dan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi kebijakan yang lebih efektif bagi pemerintah dan pemangku kepentingan dalam upaya pengentasan kemiskinan. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi studi lanjutan terkait faktor-faktor ekonomi dan sosial yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Indonesia. Kemiskinan merupakan salah satu permasalahan ekonomi yang kompleks dan multidimensional, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Kemiskinan tidak hanya mencerminkan keterbatasan pendapatan, tetapi juga mencakup ketidakmampuan individu untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan akses terhadap pekerjaan yang layak.

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah data tahunan terkait kemiskinan, jumlah penduduk, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan laju pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara selama periode 2001-2024. Sampel penelitian ini adalah data yang diperoleh dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Utara. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling, yaitu dengan memilih data yang tersedia dan relevan dalam rentang waktu penelitian.

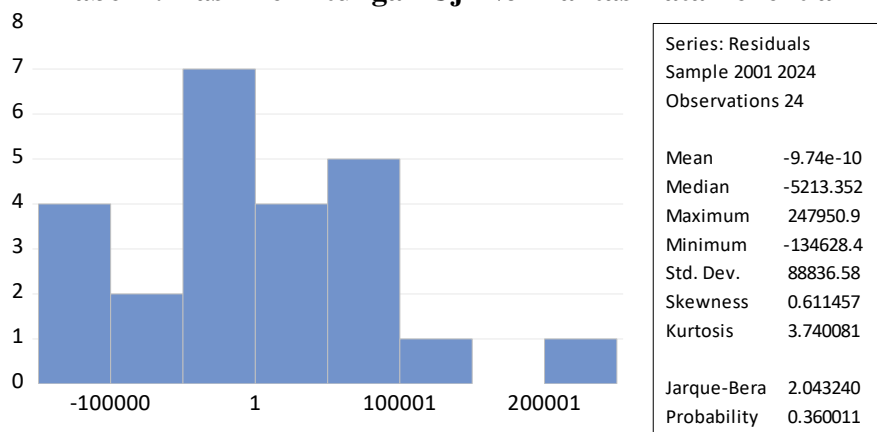
Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari satu variabel dependen dan tiga variabel independen. Variabel dependen (Y) dalam penelitian ini adalah kemiskinan, yang diukur berdasarkan jumlah penduduk miskin di Provinsi Sumatera Utara dalam satuan jiwa. Variabel independen (X) meliputi Jumlah Penduduk (X1), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) (X2), dan Laju Pertumbuhan Ekonomi (X3).

Setelah data dikumpulkan, dilakukan proses tabulasi menggunakan Microsoft Excel. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan EViews 12. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini mencakup analisis deskriptif untuk memberikan gambaran perkembangan variabel penelitian, serta analisis inferensial untuk menguji hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

Dalam analisis inferensial, dilakukan uji asumsi klasik untuk memastikan validitas model regresi, yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Uji hipotesis dilakukan menggunakan metode regresi linear berganda, dengan analisis koefisien korelasi, uji t untuk melihat pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, dan uji F untuk menguji pengaruh jumlah penduduk, IPM, dan laju pertumbuhan ekonomi secara simultan terhadap kemiskinan. Selain itu, dilakukan perhitungan koefisien determinasi (R^2) untuk mengukur seberapa besar variasi kemiskinan dapat dijelaskan oleh model penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

Tabel 1. Hasil Perhitungan Uji Normalitas Data Penelitian

Berdasarkan Gambar 1. di atas diketahui bahwa nilai prob. Jarque-Bera sebesar $0,360 > 0,05$, maka H_0 diterima artinya tidak terjadi pelanggaran normalitas data dalam model penelitian ini.

Uji Autokorelasi

Tabel 2. Hasil Perhitungan Uji Autokorelasi Data Penelitian

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

	0.63667		
F-statistic	4	Prob. F(2,18)	0.5406
	1.58562		
Obs*R-squared	8	Prob. Chi-Square(2)	0.4526

Berdasarkan Tabel 2. di atas diketahui bahwa nilai *Prob. Chi Square* sebesar $0,4526 > 0,05$, maka H_0 diterima artinya tidak terjadi pelanggaran autokorelasi data dalam model penelitian ini.

Uji Heteroskedastisitas

Adapun hasil perhitungan uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Perhitungan Uji Heteroskedastisitas Data Penelitian

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	1.210081	Prob. F(3,20)	0.3318
Obs*R-squared	3.687049	Prob. Chi-Square(3)	0.2973
Scaled explained SS	3.507921	Prob. Chi-Square(3)	0.3197

Berdasarkan Tabel 3. di atas diketahui bahwa nilai *Prob. Chi Square* dari Obs*R-squared sebesar $0,2973 > 0,05$, maka H_0 diterima artinya tidak terjadi pelanggaran heteroskedastisitas data dalam model penelitian ini.

Uji Multikolinearitas

Adapun hasil perhitungan uji multikolinearitas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Perhitungan Uji Multikolinearity Data Penelitian

Variance Inflation Factors

Date: 03/10/25 Time: 16:11

Sample: 2001 2024

Included observations: 24

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	3.06E+11	807.8815	NA
PENDUDUK	310.1859	148.9432	1.143824
IPM	44240227	599.4501	1.063507
LPE	1.83E+08	13.70392	1.199507

Berdasarkan Tabel 4. di atas diketahui bahwa nilai VIF seluruh variabel < 10 , maka H_0 diterima artinya tidak terjadi pelanggaran mutlikolinearity data dalam model penelitian ini.

Uji Hipotesis

Setelah uji asumsi klasik terpenuhi, selanjutnya dilakukan tahap pengujian hipotesis model penelitian dengan hasil perhitungan sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Perhitungan Uji Hipotesis Data Penelitian

Dependent Variable: KEMISKINAN

Method: Least Squares

Date: 03/10/25 Time: 15:44

Sample: 2001 2024

Included observations: 24

Variable	Coefficien t	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3119873.	552724.8	5.644532	0.0000
PENDUDUK	-194.4992	17.61209	-11.04350	0.0000
IPM	15046.56	6651.333	2.262187	0.0350
LPE	-13182.55	13529.74	-0.974339	0.3415
R-squared	0.868508	Mean dependent var		1518149.
Adjusted R-squared	0.848784	S.D. dependent var		244986.6
S.E. of regression	95266.62	Akaike info criterion		25.91776
Sum squared resid	1.82E+11	Schwarz criterion		26.11410
Log likelihood	-307.0131	Hannan-Quinn criter.		25.96985
F-statistic	44.03352	Durbin-Watson stat		1.489633
Prob(F-statistic)	0.000000			

Interpretasi Model Analisis Regresi Penelitian

Berdasarkan Tabel 5. di atas diketahui persamaan regresi model penelitian yang terbentuk sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

$$Y = 3119873 + 194.4992Pen + 15046.56IPM + 13182.55LPE$$

Dimana:

- Y = Kemiskinan
- X₁ = Jumlah Penduduk (jiwa)
- X₂ = Indeks Pembangunan Manusia (IPM)
- X₃ = Laju Pertumbuhan Ekonomi (LPE)
- ε = *Stochastic Term Error*
- β_0 = Konstanta
- β_1 = Koefisien Jumlah Penduduk
- β_2 = Koefisien Indeks Pembangunan Manusia
- β_3 = Koefisien Laju Pertumbuhan Ekonomi

Berikut adalah interpretasi persamaan regresi di atas:

1. Variabel Secara Menyeluruh

Diperoleh nilai koefisien konstanta sebesar 3.119.873, yang berarti jika variabel bebas yaitu jumlah penduduk, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan laju pertumbuhan ekonomi dianggap konstan atau tidak mengalami perubahan, maka jumlah penduduk miskin di Provinsi Sumatera Utara diperkirakan sebesar 3.119.873 jiwa.

2. Variabel Jumlah Penduduk (X1)

Diperoleh nilai koefisien regresi variabel jumlah penduduk sebesar -194,4992. Artinya, apabila jumlah penduduk meningkat 1.000 jiwa, maka jumlah penduduk miskin di Provinsi Sumatera Utara akan berkurang sebesar 194,5 jiwa, dengan asumsi variabel lainnya tetap. Koefisien bernilai negatif menunjukkan bahwa pertumbuhan jumlah penduduk tidak serta-merta meningkatkan kemiskinan, kemungkinan karena adanya faktor ekonomi yang mampu menyerap tambahan populasi ke dalam sektor produktif.

3. Variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) (X2)

Diperoleh nilai koefisien regresi variabel IPM sebesar 15.046,56. Artinya, apabila IPM meningkat 1 poin, maka jumlah penduduk miskin di Provinsi Sumatera Utara akan bertambah sebesar 15.046 jiwa, dengan asumsi variabel lainnya tetap. Koefisien bernilai positif menunjukkan bahwa peningkatan IPM belum secara efektif menurunkan angka kemiskinan, yang mungkin disebabkan oleh ketimpangan dalam distribusi manfaat pembangunan manusia atau pertumbuhan ekonomi yang belum sepenuhnya inklusif.

4. Variabel Laju Pertumbuhan Ekonomi (LPE) (X3)

Diperoleh nilai koefisien regresi variabel laju pertumbuhan ekonomi sebesar -13.182,55. Artinya, apabila laju pertumbuhan ekonomi meningkat 1 persen, maka jumlah penduduk miskin di Provinsi Sumatera Utara akan berkurang sebesar 13.182 jiwa, dengan asumsi variabel lainnya tetap. Koefisien bernilai negatif menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berkontribusi dalam mengurangi kemiskinan. Namun, karena nilai probabilitasnya tidak signifikan, maka dampaknya belum cukup kuat untuk secara langsung menekan angka kemiskinan.

Hasil ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk dan pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan negatif terhadap kemiskinan, sementara IPM memiliki hubungan positif. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun pembangunan manusia meningkat, distribusinya mungkin belum merata sehingga belum berdampak langsung pada pengurangan kemiskinan. Oleh karena itu, kebijakan ekonomi yang lebih inklusif diperlukan untuk memastikan bahwa pertumbuhan penduduk dan peningkatan IPM benar-benar dapat menekan angka kemiskinan secara optimal.

Uji Hipotesis Parsial

Variabel jumlah penduduk memiliki nilai t_{hitung} sebesar $-11,0435 < t_{tabel}$ sebesar 1.7247 dengan nilai probabilitas sebesar $0.0000 < 0.05$, maka H_0 diterima artinya tidak terdapat pengaruh jumlah penduduk terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara.

Variabel IPM memiliki nilai t_{hitung} sebesar $2.2621 > t_{tabel}$ sebesar 1.7247 dengan nilai probabilitas sebesar $0.0350 < 0.05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya terdapat pengaruh negatif dan signifikan IPM terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara.

Variabel laju pertumbuhan ekonomi memiliki nilai t_{hitung} sebesar $-0.9743 < t_{tabel}$ sebesar 1.7247 dengan nilai probabilitas sebesar $0.3415 > 0.05$, maka H_0 diterima artinya tidak terdapat pengaruh laju pertumbuhan ekonomi terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Sumatera Utara.

Uji Hipotesis Simultan

Berdasarkan Tabel 4.2 di atas dapat diketahui bahwa nilai F_{hitung} sebesar $44.0335 > F_{tabel}$ sebesar 3,10 dengan nilai probabilitas sebesar $0,000 < 0.05$, maka H_0 ditolak artinya secara simultan terdapat pengaruh signifikan jumlah penduduk, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan laju pertumbuhan ekonomi terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Sumatera Utara.

Koefisien Determinasi

Berdasarkan Tabel 4.2 di atas dapat diketahui bahwa nilai Adj *R-Square* sebesar 0.8487. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen, yaitu jumlah penduduk, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan laju pertumbuhan ekonomi memberikan kontribusi sebesar 84,87% terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Sumatera Utara. Sementara itu, sisanya 15,13% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.

Pembahasan

1. Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Sumatera Utara

Variabel jumlah penduduk memiliki nilai t_{hitung} sebesar $-11,0435 < t_{tabel}$ sebesar 1.7247 dengan nilai probabilitas sebesar $0.0000 < 0.05$, maka H_0 diterima artinya tidak terdapat pengaruh jumlah penduduk terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka hipotesis yang mengkaitkan jumlah penduduk terhadap kemiskinan tidak teruji kebenarannya.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya, Eka Agustina dkk (2018), Juardi dkk (2023) dan, Emilia dan Nurul (2022) yang menyimpulkan bahwa jumlah penduduk tidak memiliki pengaruh terhadap jumlah penduduk miskin.

Berdasarkan hasil penelitian, terbukti bahwa jumlah penduduk tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang memengaruhi dinamika kemiskinan meskipun jumlah penduduk terus bertambah.

Pertama, pertumbuhan jumlah penduduk mungkin diiringi dengan peningkatan kesempatan kerja dan aktivitas ekonomi, sehingga tambahan populasi tidak secara langsung meningkatkan kemiskinan. Jika sektor ekonomi mampu menyerap tenaga kerja yang bertambah, maka dampak negatif dari pertumbuhan penduduk terhadap kemiskinan dapat diminimalisir. Kedua, struktur ekonomi yang semakin berkembang, dengan adanya urbanisasi dan peningkatan akses pendidikan serta keterampilan, dapat menciptakan lebih banyak peluang kerja bagi penduduk yang bertambah, sehingga kemiskinan tetap terkendali. Ketiga, program pemerintah seperti bantuan sosial, pemberdayaan ekonomi, dan kebijakan kesejahteraan masyarakat juga dapat berperan dalam menekan angka kemiskinan meskipun jumlah penduduk terus meningkat.

2. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Sumatera Utara

Variabel IPM memiliki nilai t_{hitung} sebesar $2.2621 > t_{tabel}$ sebesar 1.7247 dengan nilai probabilitas sebesar $0.0350 < 0.05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya terdapat pengaruh negatif dan signifikan IPM terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka hipotesis yang mengkaitkan indeks pembangunan manusia terhadap kemiskinan teruji kebenarannya.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya, Ari dan U. Sulia (2018), Sayifullah dan Tia (2016) dan Suropto dan Lalu (2020) yang menyimpulkan bahwa indeks pembangunan manusia memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin.

Berdasarkan hasil penelitian, terbukti bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi IPM, maka angka kemiskinan cenderung menurun.

Faktor pertama yang dapat menjelaskan hubungan ini adalah peningkatan IPM yang mencerminkan perbaikan dalam aspek pendidikan, kesehatan, dan standar hidup, yang pada akhirnya meningkatkan produktivitas masyarakat dan memperbesar peluang keluar dari

kemiskinan. Kedua, dengan meningkatnya IPM, individu memiliki akses yang lebih baik terhadap pendidikan dan keterampilan, yang memungkinkan mereka mendapatkan pekerjaan dengan pendapatan yang lebih tinggi, sehingga mengurangi tingkat kemiskinan. Ketiga, perbaikan dalam layanan kesehatan yang tercermin dalam peningkatan IPM juga dapat berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan, karena individu yang lebih sehat memiliki kapasitas lebih besar untuk bekerja dan meningkatkan taraf hidup mereka.

3. Pengaruh Laju Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Sumatera Utara

Variabel laju pertumbuhan ekonomi memiliki nilai t_{hitung} sebesar $-0.9743 < t_{tabel}$ sebesar 1.7247 dengan nilai probabilitas sebesar $0.3415 > 0.05$, maka H_0 diterima artinya tidak terdapat pengaruh laju pertumbuhan ekonomi terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Sumatera Utara. Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka hipotesis yang mengkaitkan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan tidak teruji kebenarannya.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya, Desrini dan Puti (2018), Lora dkk (2021) dan Lailan (2023) yang menyimpulkan bahwa laju pertumbuhan ekonomi tidak memiliki pengaruh terhadap jumlah penduduk miskin.

Berdasarkan hasil penelitian, terbukti bahwa laju pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Sumatera Utara. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ekonomi mengalami pertumbuhan, dampaknya terhadap pengurangan kemiskinan tidak langsung atau tidak cukup kuat untuk memberikan perubahan yang signifikan.

Faktor pertama yang dapat menjelaskan fenomena ini adalah bahwa pertumbuhan ekonomi mungkin lebih banyak dinikmati oleh kelompok tertentu, sehingga manfaatnya tidak merata bagi seluruh lapisan masyarakat, terutama kelompok miskin. Kedua, pertumbuhan ekonomi yang terjadi mungkin lebih berfokus pada sektor-sektor yang tidak memiliki daya serap tenaga kerja tinggi, seperti sektor berbasis modal dan teknologi, sehingga tidak memberikan dampak besar terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat miskin. Ketiga, kemungkinan adanya ketimpangan distribusi pendapatan menyebabkan sebagian besar penduduk miskin tidak merasakan dampak positif dari pertumbuhan ekonomi, sehingga angka kemiskinan tetap stagnan atau tidak mengalami penurunan yang signifikan.

4. Pengaruh Jumlah Penduduk, Indeks Pembangunan Manusia, dan Laju Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Sumatera Utara

Berdasarkan Tabel 5. di atas dapat diketahui bahwa nilai F_{hitung} sebesar $44.0335 > F_{tabel}$ sebesar $3,10$ dengan nilai probabilitas sebesar $0,000 < 0.05$, maka H_0 ditolak artinya secara simultan terdapat pengaruh signifikan jumlah penduduk, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan laju pertumbuhan ekonomi terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Sumatera Utara. Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka hipotesis yang mengkaitkan jumlah penduduk, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan laju pertumbuhan ekonomi dengan jumlah penduduk miskin teruji kebenarannya.

Nilai Adjusted *R-Square* dari model penelitian ini sebesar 0.8487 . Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen, yaitu jumlah penduduk, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan laju pertumbuhan ekonomi memberikan kontribusi sebesar $84,87\%$ terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Sumatera Utara. Sementara itu, sisanya $15,13\%$ dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan laju pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh yang signifikan secara simultan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Sumatera Utara. Ketiga variabel ini saling berinteraksi dalam menentukan tingkat kemiskinan, di mana

perubahan dalam salah satu variabel dapat memengaruhi dinamika kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Jumlah penduduk yang terus bertambah mencerminkan potensi ekonomi sekaligus tantangan dalam penyediaan lapangan kerja dan kesejahteraan sosial. IPM, sebagai indikator kualitas pembangunan manusia, memainkan peran penting dalam meningkatkan kapasitas individu untuk keluar dari kemiskinan melalui pendidikan, kesehatan, dan standar hidup yang lebih baik. Di sisi lain, laju pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas ekonomi mampu menciptakan peluang kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Ketika ketiga faktor ini berkembang secara seimbang, maka peluang untuk menekan angka kemiskinan menjadi lebih besar.

Hasil ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk, IPM, dan laju pertumbuhan ekonomi merupakan faktor yang tidak dapat diabaikan dalam mempengaruhi tingkat kemiskinan. Oleh karena itu, dalam upaya menekan angka kemiskinan, diperlukan strategi yang tidak hanya berfokus pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada peningkatan kualitas pembangunan manusia dan pengelolaan kependudukan yang efektif agar pertumbuhan penduduk dapat menjadi potensi ekonomi yang optimal bagi kesejahteraan masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, beberapa kesimpulan penting dapat ditarik terkait pengaruh jumlah penduduk, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan laju pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara selama periode 2001-2024.

Pertama, jumlah penduduk terbukti tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan jumlah penduduk tidak serta-merta meningkatkan angka kemiskinan, kemungkinan karena adanya faktor ekonomi yang mampu menyerap tambahan populasi ke dalam sektor produktif, struktur ekonomi yang semakin berkembang, dan program-program pemerintah yang efektif dalam menanggulangi kemiskinan meskipun jumlah penduduk terus bertambah.

Kedua, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terbukti memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan kualitas pembangunan manusia melalui perbaikan di bidang pendidikan, kesehatan, dan standar hidup berperan penting dalam mengurangi tingkat kemiskinan. Masyarakat dengan akses yang lebih baik terhadap pendidikan dan kesehatan memiliki kapasitas lebih besar untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatan mereka, sehingga berpotensi keluar dari lingkaran kemiskinan.

Ketiga, laju pertumbuhan ekonomi tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. Temuan ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi yang terjadi mungkin belum sepenuhnya inklusif, di mana manfaatnya tidak merata ke seluruh lapisan masyarakat, terutama kelompok miskin. Hal ini dapat disebabkan oleh pertumbuhan yang lebih berfokus pada sektor-sektor yang tidak memiliki daya serap tenaga kerja tinggi atau adanya ketimpangan dalam distribusi pendapatan.

Keempat, secara simultan, jumlah penduduk, IPM, dan laju pertumbuhan ekonomi terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara, dengan kontribusi sebesar 84,87%. Hasil ini menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut secara bersama-sama memainkan peran penting dalam menentukan dinamika kemiskinan di wilayah ini, meskipun secara parsial tidak semua variabel menunjukkan pengaruh yang signifikan.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, upaya pengentasan kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara seharusnya lebih difokuskan pada peningkatan kualitas pembangunan manusia, serta memastikan bahwa pertumbuhan ekonomi lebih inklusif dan manfaatnya dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat. Strategi pengelolaan kependudukan juga perlu dikembangkan untuk

mengoptimalkan potensi ekonomi dari pertumbuhan penduduk, sehingga dapat berkontribusi positif terhadap pengurangan kemiskinan di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Damanik, R. K., & Sidauruk, S. A. (2020). Pengaruh jumlah penduduk dan PDRB terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal darma agung*, 28(3), 358-368.
- Desmawan, D., Fitrianiingsih, F., Drajat, N. A., Diani, N. W., & Marlina, S. (2023). Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Tangerang Tahun 2019-2020. *Jurnal Penelitian Ekonomi Manajemen dan Bisnis*, 2(2), 150-157.
- Hardana, A., & Nasution, J. (2022). Pengaruh Rasio Keuangan Pemerintah Daerah Terhadap Indeks Pembangunan Manusia. *Global Financial Accounting Journal*, 6(1), 52-61.
- Hodijah, S., & Angelina, G. P. (2021). Analisis pengaruh ekspor dan impor terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Jurnal Manajemen Terapan Dan Keuangan*, 10(01), 53-62.
- Mahendra, A. (2016). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Perkapita, Inflasi Dan Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 123-148.
- Ningsih, D., & Andiny, P. (2018). Analisis pengaruh inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Indonesia. *Jurnal samudra ekonomika*, 2(1), 53-61.
- Purba, E., & Manurung, E. (2023). Pengaruh Jumlah Penduduk dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Pematang Siantar. *Jurnal Ekuilnomi*, 5(1), 1-8.
- Salim, A., Fadilla, F., & Purnamasari, A. (2021). Pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi indonesia. *Ekonomika Sharia: Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Ekonomi Syariah*, 7(1), 17-28.
- Saputro, M. H. (2022). Analisis Pengaruh Tingkat Kemiskinan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Dengan Model Regresi Linier (Studi Kasus Di Kabupaten Bengkulu Utara Pada Tahun 2010-2021). *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 10(2), 809-816.
- Yunianto, D. (2021, October). Analisis pertumbuhan dan kepadatan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi. In *Forum Ekonomi* (Vol. 23, No. 4, pp. 688-699).